

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

VOLUME 3 NOMOR 1 JULI 2020



Identitas Sosial dalam Konsep Multi-Identitas di Indonesia Perspektif Ahmad Syafii Ma'arif

Muhammad Iqbal Rahman

Pembacaan Hizb Ghazâlî di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Oki Dwi Rahmanto

Living Hadis dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga

Avina Amalia Mustaghfiroh

Resepsi atas Hadis Bacaan Salat Jum'at di Masjid UIN Sunan Kalijaga oleh Robert Nasrullah

Shohibul Maqom

Interpretasi Simbolik atas Narasi Keagamaan KH. Abdul Ghofur Lamongan

Mohammad Fiqih Firdaus

Socio-Entrepreneurship Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam Membentuk Kesalehan Sosial di Tengah COVID-19

Asep Maulana Rohimat

Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 di Media Online Indonesia

Siti Khodijah Nurul Aula

Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengah Pandemi COVID-19 Perspektif Living Islam

H. Zubri

Matthew Lipman's Pragmatism and The Relevance of Philosophy for Children (P4C) to Children's Education in Malaysia

Salma binti Ismail

Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawan dalam Pandangan Simuh

Miftachul Huda

Tauhid sebagai Fondasi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Tan Malaka

Reza D. Tobis

Hasrat Manusia Menuju Tuhan dalam Novel Hayy bin Yaqzan karya Ibn Tufayl

Iftitab

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 3 Nomor 1, Juli 2020

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses

Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. (0274) 512156
Email: living.islam@uin-suka.ac.id
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

PEER REVIEWER

Ajat Sudarajat - Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Al Makin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Amin Abdullah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mouhanad Khordichide - Universitat Munster Germany
Umma Farida - IAIN Kudus, Indonesia
Mun'im Sirry - Notre Dame University, USA
Sahiron - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Anton Ato'illah - UIN Sunan Gunung Djari Bandung, Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Inayah Rohmaniyah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

EDITOR IN-CHIEF

H. Zuhri - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

MANAGING EDITOR

Rizal Al Hamid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

EDITOR

Achmad Fawaid - Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo
Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ahmad Zainul Hamdi - UIN Sunan Ampel Surabaya
Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo
Chafid Wahyudi - STAI Al-Fitrah Surabaya
Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fahrudin Faiz - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Islah Gusmian - IAIN Surakarta
Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Saifuddin Zuhri Qudsy - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

Identitas Sosial dalam Konsep Multi-Identitas di Indonesia Perspektif Ahmad Syafii Ma'arif <i>Muhammad Iqbal Rahman</i>	1-24
Pembacaan Hizb Ghazâlî di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim <i>Oki Dwi Rahmanto</i>	25-46
Living Hadis dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga <i>Avina Amalia Mustaghfiroh</i>	47-64
Resepsi atas Hadis Bacaan Salat Jum'at di Masjid UIN Sunan Kalijaga oleh Robert Nasrullah <i>Shohibul Maqom</i>	65-82
Interpretasi Simbolik atas Narasi Keagamaan KH. Abdul Ghofur Lamongan <i>Mohammad Fiqih Firdaus</i>	83-104
Socio-Entrepreneurship Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam Membentuk Kesalehan Sosial di Tengah COVID-19 <i>Asep Maulana Rohimat</i>	105-124
Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 di Media Online Indonesia <i>Siti Khodijah Nurul Aula</i>	125-148
Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengah Pandemi COVID-19 Perspektif Living Islam <i>H. Zubri</i>	149-166
Matthew Lipman's Pragmatism and The Relevance of Philosophy for Children (P4C) to Children's Education in Malaysia <i>Salma binti Ismail</i>	167-188
Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawaen dalam Pandangan Simuh <i>Miftachul Huda</i>	189-208
Tauhid sebagai Fondasi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Tan Malaka <i>Reza D. Tobis</i>	209-230
Hasrat Manusia Menuju Tuhan dalam Novel Hayy bin Yaqzan karya Ibn Tufayl <i>Ifritab</i>	231-255

RESEPSI ATAS HADIS BACAAN SALAT JUM'AT DI MASJID UIN SUNAN KALIJAGA OLEH ROBERT NASRULLAH

Shohibul Maqom

UIN Sunan Kalijaga

shohibmaqom@gmail.com

Abstract

This study tries to find out how the understanding and practice carried out by Ustadz Robert (a person who experts in Islamic Studies) about surah (the chapter in Al Quran) that is recited every Friday praying. The results of this study indicate that the surah that is often read by Ustadz Robert when leading Friday prayers is surah al-Jumuah verses 9-11 surah al-Munafiqun verses 9-11. It began when he was still a Santri (Student in Islamic Boarding School) and it was read in (slowly and clearly). Therefore, it made him feel comfortable when reciting the two surahs while leading Friday prayers at the Laboratory of UIN Sunan Kalijaga Mosque. The content contained in these surahs is considered a reminder for Moslem to always do Friday prayers and leave worldly affairs. Likewise, the meaning contained in the Surat al-Munafiqun can be a reminder for pilgrims to always remember Allah and not fall into the luxury of wealth. With this kind of context, the recitation of Surat Al-Jumu'ah and al-Munafiqun at the UIN Sunan Kalijaga Mosque is a form of reception in the form of exegesis, aesthetic and functional.

Keyword: *Robert Nasrullah, Reception, UIN Sunan Kalijaga Mosque*

Abstrak

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan praktik yang dilakukan oleh ustaz Robert mengenai surah yang dibacakan setiap mengimami salat Jumat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa surah yang sering dibaca oleh ustaz Robert ketika mengimami salat Jumat adalah surah al-Jumuah ayat 9-11 surah al-Munafiqun ayat 9-11. Hal tersebut diawali ketika ia masih menjadi santri dan dibacakan secara tartil. Oleh karenanya, hal tersebut membuatnya merasa nyaman ketika membacakan kedua surah tersebut ketika mengimami salat Jumat di Laboratorium Masjid UIN Sunan Kalijaga. Kandungan yang terdapat dalam bacaan tersebut, juga dianggap sebagai pengingat bagi para jamaah untuk selalu mengerjakan salat jumat dan meninggalkan urusan-urusan duniawi. Begitu juga, kandungan makna yang terdapat dalam surat al-Munafiqun dapat menjadi pengingat bagi jamaah untuk selalu mengingat Allah dan tidak terjerumus kepada kemewahaan harta. Dengan konteks semacam ini, pembacaan surat al-Jumu'ah dan al-Munafiqun di Masjid UIN Sunan Kalijaga pada dasarnya merupakan bentuk resepsi atas hadis secara exegesis, estetis dan fungsional.



Kata kunci: *Robert, al-Jumuah, al-Munafiqun, Resepsi, Masjid UIN Sunan Kalijaga*

Pendahuluan

Salat Jum'at merupakan salah satu kewajiban agama yang diperintahkan Allah kepada laki-laki muslim yang sudah mencapai umur *taklif* (*baligh*). Ia dilaksanakan pada waktu salat duhur di hari Jum'at.¹ Secara historis, salat ini diwajibkan kepada umat Islam pada saat peristiwa *Isra'* dan *mi'raj*. Akan tetapi, dengan keterbatasan yang dimiliki umat Islam di Makkah waktu itu, salat jum'at tidak pernah dilaksanakan di Makkah sebelum peristiwa hijrah.² Beberapa kalangan menganggap bahwa salat jum'at disyariatkan ketika Nabi berada di Makkah dan hendak menuju Madinah untuk melaksanakan Hijrah. Pendapat ini dikuatkan dengan sebuah riwayat yang menyebutkan perintah Nabi kepada Mus'ab bin Umayr yang sedang berada di Madinah untuk melaksanakan salat jum'at.³

Mengenai pelaksanaannya, para ulama bersepakat bahwa pelaksanaan salat jum'at mengikuti waktu pelaksanaan salat zuhur.⁴ Meskipun salat jum'at dilakukan di waktu zuhur, akan tetapi salat jum'at memiliki perbedaan dengan salat zuhur dalam jumlah rakaatnya.⁵ Kewajiban salat jumat dijelaskan dalam Q.S. al-Jumuah (62): 9, sehingga dengan kemandirian dalil kewajibannya, salat jum'at tidak dapat disebut sebagai salat pengganti dari salat zuhur. Meskipun demikian, orang yang memiliki halangan untuk melakukan salat jum'at dapat menggantinya dengan salat zuhur dengan jumlah empat rakaat.⁶

Sedangkan dalam tatacara pelaksanaannya, Nabi memberikan beberapa anjuran mengenai tata cara dalam pelaksanaan salat juma't. Salah satunya mengenai bacaan surat yang dibaca setelah membaca surat al-Fātihah. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Nabi ketika menjadi imam salat jum'at membaca surat al-Jumu'ah pada rakaat pertama dan membaca surat al-Munāfiqūn pada rakaat kedua.⁷ Riwayat ini yang menjadi landasan pelaksanaan salat jum'at di Laboratorium Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pelaksanaan sebuah riwayat dalam kajian hadis merupakan bagian dari bentuk resepsi imam salat jum'at di masjid UIN Sunan Kalijaga terhadap kandungan hadis Nabi.

¹ Muḥammad bin Aḥmad Ibn Rushd, *Bidāyah Al-Mujtahid* (Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1960), 329.

² Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajr Al-'Asqalānī, *Fath Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol. 10 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379), 276.

³ Ali bin Aḥmad Ibn Hazm, *Jawāmi' Al-Sirah Wa Khams Rasā'il Ukrā Li Ibn Hazm*, vol. 1 (Mesir: Dār al-Ma'rifah, 1900), 72.

⁴ Al-'Asqalānī, *Fath Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 10:493.

⁵ Ibn Qayyim Al-Jawziyah, *Zād Al-Ma'ād Fī Hady Khayr Al-Tbād*, vol. 1 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1994), 432.

⁶ Abd al-Raḥman bin Muḥammad Al-Jazīrī, *Al-Fiqh 'alā Al-Madhāhib Al-'Arba'ah*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 2003), 341.

⁷ Sulaymān bin Al-'Ash'ath, *Sunan Abū Dawūd*, vol. 1 (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah, n.d.), 293.

Bentuk penerimaan ini dalam kajian living hadis, merupakan salah satu indikator yang dapat menjelaskan sikap umat Islam dalam memperlakukan hadis. Secara etimologi, resepsi berarti sikap menerima terhadap sesuatu (*act of receiving something*). Teori pada dasarnya merupakan teori yang banyak dibahas dalam kajian sastra.⁸ Mengenai bentuknya, Ahmad Rafiq membagi resepsi dalam tiga bentuk, resepsi exegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional.⁹ Resepsi exegesis adalah satu hal yang berkenaan dengan tindakan menafsirkan. Resepsi estetis adalah hal yang dilakukan dalam menyerap atau meresepsi pengalaman-pengalamannya (ilahiyah) secara estetis. Sedangkan resepsi fungsional adalah memanfaatkan teks-teks dengan tujuan untuk bisa dipraktikkan dan bisa dimanfaatkan oleh si pembaca, yang menekankan aspek oral daripada pembacaan atas teks.

Di Laboratorium Agama Masjid UIN SUKA setelah membaca surah al-Fatihah imam shalatnya membaca surah al-Jumu'ah dan al-Munafiqun.¹⁰ Dari sekian banyak surah yang ada di dalam al-Qur'an hanya surah tersebutlah yang sering dibacakan oleh imam shalatnya, terutama oleh KH. Robert Nasrullah. Pembacaan kedua surah tersebut tidak serta merta menunjukkan bahwa imam tidak mempunyai hafalan banyak mengenai surah-surah lain di dalam al-Qur'an. Imam yang menjadi pemimpin salat, bahkan menghafal al-Qur'an secara keseluruhan. Pemilihan atas kedua surat tersebut, menjadi indikasi penerimaan yang dilakukan oleh Robert Nasrullah terhadap beberapa teks-teks hadis. Oleh sebab itu, penelitian ini menjelaskan mengenai bentuk penerimaan KH. Robert Nasrullah terhadap hadis-hadis mengenai bacaan surat dalam salat jum'at di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu peneliti memaparkan data-data tentang pemahaman KH. Robert Nasrullah, kemudian masalah-masalah yang di dapatkan akan dipecahkan secara empiris. Mengenai pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik: *interview* (wawancara), observasi, dan dokumentasi.

Upaya penemuan bentuk resepsi terhadap teks-teks hadis yang berkenaan dengan salat jum'at, tidak banyak dilakukan oleh para peneliti. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menjadi satu-satunya penelitian yang berusaha menemukan bentuk penerimaan masyarakat Islam terhadap hadis. Terdapat beberapa penelitian lain yang berkaitan,

⁸ Saifuddin Zuhri and Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 68.

⁹ Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in A Non-Arabic Speaking Community" (Temple University, 2014), 14–15.

¹⁰ Robert Nasrullah, "Wawancara" (Yogyakarta, 25 Maret 2020).

terutama dalam penggunaan metode living qur'an dan hadis. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rafi dengan judul *Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at oleh Komunitas Sijum Amuntai*.¹¹ Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi sedekah yang dilakukan komunitas Sijum Amuntai memiliki dua fungsi sekaligus, yakni fungsi internal dan fungsi eksternal. Fungsi eksternal meliputi dimensi hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia.

Penelitian lain dilakukan oleh Muhammad Alfatih Suryadilaga dengan judul *Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*.¹² Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik salat jum'at yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Krapyak merupakan hasil interaksi antara budaya dan pemahaman terhadap teks-teks hadis. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Sopuroh dengan judul *Pemahaman dan Implementasi Hadis-Hadis Keutamaan Hari Jum'at pada Masyarakat Desa Keraton Suranenggala Cirebon*.¹³ Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik-praktik yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Keraton merupakan implementasi dari teks-teks hadis yang menjelaskan mengenai keutamaan hari Jum'at.

Tinjauan Umum Surah al-Jumu'ah dan al-Munafiqun

Surat al-Jumu'ah

Surat al-Jumu'ah merupakan surat ke-62 secara *mushafi*. Sedangkan secara *tartīb al-nuzūl*, surat al-Jumu'ah menempati urutan ke- 24, yang turun setelah surat al-Hashr dan sebelum al-Aḥzāb di Madinah.¹⁴ Akan tetapi, dalam pandangan al-Marāghī, surat al-Jumu'ah diturunkan setelah surat al-Ṣaf.¹⁵ Dalam struktur bangunan suratnya, surat al-Jumu'ah terdiri dari dua bagian. *Pertama*, ayat-ayat yang mengandung kritikan terhadap orang Yahudi yang disebabkan karena sikap membanggakan diri mereka terhadap kekhususan yang diberikan Allah, sikap mendustakan yang dimiliki, serta perbuatan mereka yang melampaui batas. *Kedua*, kritik yang ditujukan kepada sebagian umat

¹¹ Muhammad Rafi, "Living Hadis : Studi Atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat Oleh Komunitas Sijum Amuntai," *Jurnal Living Hadis* 4, no. 1 (September 2, 2019): 133, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1647>.

¹² Muhammad Alfatih Suryadilaga, "MODEL-MODEL LIVING HADIS PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA," *ALQALAM* 26, no. 3 (December 31, 2009): 367, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v26i3.1559>.

¹³ Siti Sopuroh, "Pemahaman Dan Implementasi Hadis-Hadis Keutamaan Hari Jum'at Pada Masyarakat Desa Keraton Suranenggala Cirebon" (UIN Walisongo Semarang, 2017).

¹⁴ Muḥammad 'Izzah Darwazah, *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth: Tartīb Al-Suwar Ḥasab Al-Nuzūl*, vol. 7 (Kairo: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabi, 1964), 328.

¹⁵ Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, vol. 28 (Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1946), 93.

muslim yang meninggalkan salat jum'at karena khawatir terhadap barang dagangan mereka.¹⁶

Klasifikasi kedua tersebut dijelaskan oleh Allah dalam ayat 9 dari surat al-Jumu'ah. Ayat ini diturunkan untuk mengajak para kaum muslimin menunaikan salat jum'at. Bagian ini menjadi inti dan tujuan utama dari surah al-Jumu'ah.¹⁷ Menurut kandungannya, Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman, apabila telah dikumandangkan adzan untuk menunaikan salat jum'at, maka bersegeralah dan kuatkanlah tekad untuk mengingat Allah, tinggalkanlah jual-beli atau interaksi yang dapat mengurangi perhatian pada upacara Jumat.¹⁸ Ibn Kathīr menjelaskan mengenai penamaan hari jum'at dalam menafsirkan ayat tersebut. Menurutnya, hari tersebut disebut dengan hari jumuah karena umat muslim berkumpul pada hari tersebut. Hari ini menurut Ibn Kathīr merupakan hari ke-enam berdasarkan proses penciptaan alam. Pada masa sebelum Islam, hari Jum'at dikenal dengan hari 'Arubah.¹⁹

Sedangkan ayat selanjutnya menjadi kritikan kepada umat Islam yang meninggalkan salat jum'at demi perniagaan mereka. Allah menjelaskan dalam bagian ayat ini bahwa ibadah salah jum'at lebih baik disisi Allah daripada perniagaan dan permainan yang dilakukan. Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini adalah perintah Allah kepada kaum muslimin agar menghadiri salah Jumat, akan tetapi banyak dari mereka yang kurang mengindahkannya dan masih saja mengerjakan aktivitas lain di waktu tersebut. Kemudian Allah berfirman kepada Nabi untuk menyeru umatnya bahwa ganjaran Allah terhadap orang yang tidak tergiur dengan gemerlapnya dunia akan diganti oleh Allah dengan anugerah di dunia dan di akhirat serta Allah lah pemberi rezeki yang sevenarnya sedangkan yang lain hanya perantara, juga Allah tetap memberi kepada orang-orang yang durhaka, sedangkan manusia tidak seperti itu.²⁰

Menurut al-Wāḥidi, ayat ini diturunkan sebagai respon dari perilaku umat Islam yang meninggalkan Nabi ketika berkhotbah. Pada saat Nabi melakukan khutbah, terdapat rombongan pedagang yang datang, sehingga para jama'ah meninggalkan Nabi dan menuju ke pedagang tersebut. Hal ini menyebabkan tersisa 12 orang yang mengikuti

¹⁶ Darwazah, *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth: Tartīb Al-Suwar Ḥasab Al-Nuzūl*, 7:328.

¹⁷ Fahmi Abdullah and Muhammad Nafik HR, "Pemahaman Dan Pengamalan Surat Al Jumuah Ayat 9-10 (Studi Kasus Pada Pedagang Di Lingkungan Masjid Ampel Surabaya)," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 1, no. 1 (2014): 11, <https://doi.org/10.20473/VOL1ISS20141PP%P>.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 230.

¹⁹ Ismā'il bin Umar bin Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Aẓīm*, vol. 8 (Beirut: Dār al-Ṭayyibah, 1999), 119.

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 15:233–34.

khotbah Nabi.²¹ Kejadian ini kemudian direspon oleh Allah dengan diturunkan ayat ke 9 dari surat al-Jumu'ah.

Surat Al-Munafiqun

Surat al-Munafiqun, menurut mayoritas ulama merupakan surat yang diturunkan di Madinah. Surat ini turun disebabkan suatu peristiwa yang terjadi saat peperangan Banī Mustāliq. Surat ini secara spesifik merupakan respon dari komentar-komentar yang diucapkan oleh Abd Allah bin Abī Ibn Zalūl mengenai peristiwa yang menimpa umat Islam.²² Secara *tartīb al-Nuẓūl*, surat ini turun setelah surat al-Ḥaj²³, akan tetapi Izzah Darwazah menyebutkan surat ini turun setelah surat al-Nūr.²⁴ Sedangkan berdasarkan *tartīb mushafī*, ayat ini berada di urutan ke-63. Izzah Darwazah menambahkan bahwa terdapat perbedaan pendapat mengenai turunnya surat ini, apakah langsung satu surat secara keseluruhan atau bertahap.²⁵

Surat ini mengandung gambaran mengenai sifat-sifat orang munafik yang selalu menampilkan hal yang berbeda dari apa yang mereka tampilkan mengenai keimanannya. Selain itu, Allah menggambarkan orang-orang munafik dalam surat ini dengan sekelompok orang yang selalu melakukan tipu dayat, permusuhan, dan persekongkolan untuk melawan Nabi dan sahabat-sahabat Nabi dari golongan Muhajirin. Surat ini juga menjadi peringatan bagi umat Islam untuk tidak tenggelam dalam kecintaan terhadap harta dan anak, yang dapat menghalanginya untuk ingat kepada Allah. Begitu juga, dalam surat ini mengandung anjuran kepada umat Islam untuk selalu berinfak di waktu lapang.²⁶

Ciri-ciri yang disebutkan dalam kandungan surat al-Munafiqūn tergambar dalam ayat-ayat awal yang menjelaskan mengenai sifat-sifat buruk orang munafik. Dalam bagian ayat pertama, Allah menggambarkan sifat-sifat terjemis yang dimiliki oleh orang-orang munafik. Kumpulan ayat tersebut kemudian dilanjutkan dengan menyebutkan sebab-sebab sifat yang dimiliki oleh orang munafik menjadi sifat yang tercela. Diantaranya adalah kecintaan yang luar biasa terhadap harta benda dan anak-anaknya.

²¹ 'Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī, *Asbāb Nuẓūl Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1411), 243.

²² Abd al-Ḥaq bin Ghālib Ibnu 'Aṭiyah, *Al-Maḥṣar Al-Wajīz Fī Tafsīr Al-Kitāb Al-'Aẓīz*, vol. 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1422), 311.

²³ Muḥammad bin Aḥmad Ibn Jazī, *Al-Tashīl Li 'Ulūm Al-Tanzīl*, vol. 2 (Beirut: Shirkah Dār al-Arqām bin Abī al-Arqam, 1416), 377.

²⁴ Darwazah, *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth: Tartīb Al-Suwar Ḥasab Al-Nuẓūl*, 8:457.

²⁵ Darwazah, 8:457.

²⁶ Darwazah, 8:457.

Sifat-sifat ini yang dijadikan contoh oleh Allah untuk memperingatkan kaum mukmin agar tidak terjerumus dengan itu semua dan membuat ia lupa akan Allah yang akhirnya kerugianlah yang ia rasakan.²⁷

Kumpulan ayat ke-10-11 mengandung makna bahwa Allah mengingatkan agar orang-orang mukmin menggunakan hartanya dengan sebaik mungkin. Salah satunya dengan berinfak, karena kalau ajal sudah tiba maka penyesalan takkan berguna lagi. Setelah kematian tiba, orang yang tidak menggunakan harta tersebut dengan jalan kebaikan, maka penyesalanlah yang ia rasakan. Seperti dalam potongan ayat ke-sepuluh: *“Tuhanku, hendaklah kiranya Engkau tangguhkan aku (kematian) yang dekat supaya aku bersedekah (menggunakan waktu yang ia habiskan dengan kelengahnnya), dan au menjadi orang-orang yang saleh”*. Kemudian Allah tidak akan mengabulkan permintaannya itu karena Allah tidak akan meunda-nunda kematian seseorang apabila sudah tiba ajalnya.²⁸

Praktik Pembacaan Surah al-Jumu’ah dan al-Munāfiqūn di Masjid UIN Sunan Kalijaga

Hari Jumat adalah hari yang mulia bagi umat Islam, sebagaimana dengan tegas Nabi menjelaskan bahwa hari yang paling baik adalah hari Jumat. Salat Jum’at adalah salat yang wajib (*‘ain*) dilakukan oleh para laki-laki muslim pada hari Jum’at, yang menggantikan salat Zuhur. Pahala bagi yang mengerjakannya ialah dihapuskan dosanya diantara dua Jumat dan ditambah lagi tiga hari.²⁹ Jika salat ini ditinggalkan, maka beberapa ancaman yang akan ia terima nantinya, diantaranya; *Pertama*, apabila meninggalkan atau meremehkan salat Jumat selama tiga kali berturut-turut maka akan ditutup hatinya, yang kemudian menyebabkan terhalang masuknya hidayah dan rahmat serta menjadi orang yang benar-benar lalai. Sebagaimana pada hadis Nabi: *“Siapa yang meninggalkan salat Jumat selama tiga kali karena meremehkan, maka Allah akan mengunci hatinya”*.³⁰ Hadis lain yang senada dengan hadis tersebut adalah *“Hendaknya orang yang meninggalkan salat Jumat itu menghentikan kebiasaan buruknya atau Allah akan mengunci hatinya, kemudian dia akan menjadi orang yang lalai”*.³¹ Kedua, dianggap sebagai orang munafik yang tidak mengaku Islam sebagai agamanya, hal tersebut dijelaskan di dalam hadis Nabi: *“Siapa yang mendengar aḥan salat Jumat, kemudian ia tidak*

²⁷ Wahbah Al-Zuhayfi, *Al-Tafsīr Al-Munīr*, vol. 28 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418), 213–31.

²⁸ Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, 14:254–56.

²⁹ Hasan Qalai, *Taudhib Al-Salat: Menerangkan Tata Tertib Sembahyang* (Palembang, 1976), 85.

³⁰ Muḥammad bin ‘Isa Al-Tirmidhi, *Sunan Al-Tirmidhi*, vol. 1 (Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1975), 630.

³¹ Muslim bin Al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 4 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arābī, n.d.), 591.

*menghadirinya maka Allah akan menutup hatinya, dan menjadikan hatinya sebagai hari orang-orang munafik.*³²

Dalam pelaksanaannya salat Jumat dilakukan sebanyak dua rakaat dengan sebelumnya melakukan dua khutbah, karena hal tersebutlah diantara syarat sah salat Jumat. Adapun hal-hal yang disunnahkan bagi orang yang akan pergi untuk mengerjakan salat Jumat yaitu memotong kuku, menggunting kumis, mencabut bulu ketiak atau lainnya jika panjang, mandi dengan niat sunnah Jumat dengan waktu dari terbit fajar sampai akan pergi salat Jumat, dengan pakaian yang baik (lebih *afdhal* menggunakan pakaian putih), memakai wangi-wangian, hendaknya pergi awal-awal waktu, mendahulukan kaki kanan ketika masuk masjid, mendahulukan kaki kiri ketika keluar masjid, i'tikaf, bersiwak, salat *tahiyat al-masjid* atau meng-*qadha*-kan salat yang ditinggalkan, jika memasuki masjid kemudian azan berkumandang hendaklah menjawab azan terlebih dahulu setelah itu dilanjutkan dengan mengerjakan salat, jika masuk masjid ketika khatib membaca khutbah maka duduk dan mendengarkan khutbah, serta masuk masjid diakhir khutbah maka disunnahkan berdiri sampai iqamah salat Jumat.

Adapun salah satu yang sunnah dilakukan oleh Imam dalam salat Jumat adalah membaca ayat pilihan setelah membaca surah al-Fatihah. Di Laboratorium Agama Masjid UIN SUKA setelah membaca surah al-Fatihah imam salatnya membaca surah al-Jumu'ah dan al-Munafiqun. Dari sekian banyak surah yang ada di dalam al-Qur'an hanya surah tersebutlah yang sering dibacakan oleh imam salatnya (ustaz Robert). Pembacaan kedua surah tersebut tidak serta merta menunjukkan bahwa imam tersebut tidak mempunyai hapalan yang banyak mengenai surah-surah lain di dalam al-Qur'an, bahkan ia juga telah bergelar *hafidz*, karena telah menghafal seluruh surah yang ada di dalam al-Qur'an. Anjuran untuk membaca kedua surah tersebut dijelaskan di dalam kitab sunan Abu Dawud bahwa "*Abu Hurairah salat mengumami kami pada hari (salat) jumat, lalu dia membaca surah al-Jumuah pada rakaat pertama dan idza jaa-aka al-Munafiqun pada rakaat terakhir. Selesai salat aku menjumpai Abu Hurairah dan berkata kepadanya; "Sesungguhnya anda membaca surat sebagaimana yang dibaca oleh Ali in Abi Thalib di Kufah". Abu Hurairah berkata; "Aku mendengar Rasulullah saw. membaca kedua surah tersebut pada salat jumat"*".³³

Hadis di atas adalah salah satu hadis yang digunakan dalam mengerjakan atau menggunakan surah al-Jumuah dan al-Munafiqun dalam salat Jumat di Masjid Sunan

³² Abū Bakr bin Abī 'Āṣim, *Al-Āḥād Wa Al-Mathānī*, vol. 4 (Riyāḍ: Dār al-Rāyah, 1991), 211.

³³ Al-'Ash'ath, *Sunan Abū Dawūd*, 1:293.

Kalijaga Yogyakarta.³⁴ Akan tetapi pada hadis yang lain disunnahkan pula membaca surah selain kedua surah tersebut, yaitu surah al-A'la dan al-Ghasyiyah: “Rasulullah saw. biasa membaca di dalam salat dua hari raya dan salat Jumat dengan: *Sabbihisma Rabbika al-a'la* dan *Hal ataka haditsu al-Ghasyiyah*”. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya surah al-Jumuah dan al-Munafiqun semata yang harus dibaca dalam salat Jumat. Pada realitannya ketika ustaz Robert mengimami salat Jumat di Laboratorium Agama UIN Sunan Kalijaga surah yang sering dibaca adalah surah al-Jumu'ah dan al-Munafiqun, akan tetapi ketika membaca surah al-Jumuah ia hanya membaca ayat ke-sembilan sampai ke-sebelas, dengan tidak membaca ayat ke-satu sampai ayat ke-delapan serta membaca surah al-Munafiqun tidak pula secara keseluruhan.³⁵

Rakaat pertama, Nasrullah membaca Surah al-Jumu'ah dari ayat ke-9 sampai ayat ke-11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ، ذَالِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (9) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (10) وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ هَواً انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا، قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَمِنَ التِّجَارَةِ، وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (11)

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat Jumat maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (9). Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebarlah kamu di bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (10). Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah, “apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan,” dan Allah pemberi rezeki yang terbaik.

Sedangkan rakaat kedua, yang dibaca adalah surah al-Munafiqun dari ayat ke 9 sampai ayat ke 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ، وَمَنْ يَفْعَلْ ذَالِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (9) وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ (10) وَلَنْ يُؤَخَّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا، وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (11)

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi (9). Dan infakkanlah sebagian dari apa yang

³⁴ Nasrullah, “Wawancara.”

³⁵ Nasrullah.

telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang dari salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali, “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian) ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh (10). Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Pembacaan surah al-Jumu'ah dan al-Munafiqun pada salat jumat dilakukan oleh ustaz Robert ketika menjadi imam salat jumat di Laboratoium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga merupakan tradisi lisan. Tradisi lisan di sini adalah tradisi yang dilakukan dengan pola lisan atau ucapan, ia merupakan salah satu bagian dari *variant* atau bentuk dari living hadis.³⁶ Adapun alasan normatif yang mendasari masih eksisnya tradisi lisan ini adalah adanya hadis Nabi yang menjelaskan bahwa Nabi menggunakan surah al-Jumu'ah dan al-Munafiqun ketika mengimami salat Jum'at.

Diantara alasan ustaz Robert memilih surah tersebut ketika mengimami salat Jumat ialah karena pada saat ia belum menjadi imam atau masih menjadi santri, kedua surah tersebut sering dibacakan kiainya saat mengimami salat Jum'at, yang dibacakan dengan *tartil* sehingga membuat ustaz Robert merasa nyaman ketika mendengar kedua surah tersebut. Dengan rasa nyaman tersebut, kemudian ia membawakan atau membacakan kedua surah itu ketika menjadi imam salat Jumat dengan membaca ayat ke-9 sampai ke-11 seperti yang dibacakan kiainya dahulu. Oleh karena itu hal tersebut terbawa-bawa sampai ia menjadi imam di Laboratorium masjid UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2009 hingga saat ini.³⁷

Salah satu usaha yang dilakukan Pondok Pesantren dalam mendidik para santrinya yaitu mengenai karakter, bukan hanya mengenai karakter semata, akan tetapi lebih dari itu, di dunia pesantren dididik agar para santrinya memiliki karakter dalam bidang keilmuan, karakter dalam bidang akhlak, dan karakter dalam bidang sosial.³⁸ Seperti halnya dengan UIN Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu Universitas Islam Negeri di Indonesia yang tidak hanya mendidik para akademisi dengan bidang keilmuan keagamaan semata, akan tetapi mencakup secara keseluruhan, sebagaimana UIN Sunan Kalijaga memiliki visi/*core Values* “Integratif-Interkonektif”. Integrasi-Interkoneksi adalah salah satu pendekatan yang digunakan oleh UIN Sunan Kalijaga dalam usaha pengembangan keilmuan, yaitu *badlarab al-nas*, *badlarab al-ilm* dan *badlarab falsafah*. Ketiga dimensi tersebut

³⁶ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks Ke Konteks* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 188–89.

³⁷ Nasrullah, “Wawancara.”

³⁸ Zainal Arifin, “Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri,” *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 6, no. 1 (2014): 1, https://doi.org/10.1234/AL_QODIRI.V6I1.1158.

merupakan upaya untuk mempertemukan kembali antara ilmu-ilmu keislaman (*Islamic sciences*) dengan ilmu-ilmu umum (*modern sciences*).³⁹ Oleh karenanya dalam menjalankan visi-misi tersebut mahasiswa tidak semata-mata diajarkan di dalam kelas saja, juga diluar kelas dengan menanamkan salah satu budaya-budaya atau praktik langsung kepada mahasiswanya. Diharapkan dari praktik-praktik tersebut mahasiswa dapat menangkap pemahaman tentang integrasi-interkoneksi yang ada di dalamnya.⁴⁰

Tidak hanya sebagai imam, ustaz Robert juga sebagai tenaga pengajar di UIN Sunan Kalijaga. Oleh karenanya kedua surah ini ia bawaan atau ia bacakan ketika salat Jumat/ketika ia menjadi imam Jumat bukan hanya semata-mata mengikuti yang telah didengarkannya dari kiai terdahulu, akan tetapi pembacaan kedua surah tersebut merupakan hal-hal yang telah dicontohkan Nabi, serta jika sudah terbiasa maka sulit untuk tidak membiasakannya (*ndak nyaman*).⁴¹ Dari hal inilah membuat ustaz Robert untuk tetap membawakan surah al-Jumuah dan al-Munafiqun ketika mengimami salat Jumat. Lebih dari itu, tujuan membawakan surah tersebut juga untuk mendidik para mahasiswa agar selalu memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidupnya. Sebagaimana surah tersebut sering dibawakan setiap Juma'at, maka timbullah perasaan bertanya-tanya dari para makmum/mahasiswa: mengapa kedua surah ini sering dibaca setiap salat Jumat?, mengapa bukan surah yang lain? Nah dari sinilah ke-kritis-an para mahasiswa diasah.⁴² Dengan tersebut, inilah salah satu usaha ustadz Robert dalam mendidik para para jamaah, terlebih para akademisi untuk bersikap kritis terhadap apa yang didengar dan dilihat di berbagai lini kehidupannya. Juga sebagai usaha untuk menerapkan visi-misi/*core values* UIN Sunan Kalijaga yang integratif-interkoneksi, yaitu ustadz Robert mempraktikkan atau menerapkan sebuah hadis pada praktik tertentu (keagamaan) kemudian diteliti oleh para akademisi dengan berbagai bidang kaca mata atau ilmu lainnya, seperti sosiologi, sains, dan lainnya.⁴³

Resepsi KH. Robert Nasrullah terhadap Bacaan Salat Jum'at

Praktik pembacaan surah al-Jumuah dan al-Munafiqun ketika salat Jumat merupakan resepsi dari ustaz Robert, karena dalam teori resepsi mempunyai hipotesis, yaitu di setiap karya sastra itu selalu mempunyai dua makna; makna itu sendiri dan signifikansi

³⁹ Bermawiy Munte et al., *Sukses Belajar Di Perguruan Tinggi: Sosialisasi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2015), 12.

⁴⁰ Nasrullah, "Wawancara."

⁴¹ Nasrullah.

⁴² Nasrullah.

⁴³ Nasrullah.

makna, maka dari kedua makna inilah seorang pembaca teks baik langsung maupun tidak langsung melakukan resepsi atas teks. Adapun bentuk resepsi terhadap al-Qur'an dibagi menjadi tiga bentuk:

Resepsi Exegesis

Resepsi exegesis ini adalah satu hal yang berkenaan dengan tindakan menafsirkan. Oleh karenanya ustaz Robert memaknai bahwa surah yang paling tepat dibacakan ketika melaksanakan salat Jumat adalah surah al-Jumuah dan al-Munafiqun. Hal tersebut dikarenakan makna yang dihadirkan dari kedua surah tersebut memang sangat “pas” dalam kondisi apapun, meski sebelumnya khatib membacakan tema-tema yang sama sekali tidak berkaitan dengan makna dari surah al-Jumuah dan al-Munafiqun.⁴⁴ Menurut keterangannya (ustaz Robert) menyatakan bahwa ia mempraktikkan ini diawali ketika ia menempuh pendidikan di pondok pesantren atau masih menjadi santri dahulu, yang mana ia ketika melaksanakan salat Jumat, surah yang sering ia bacakan ialah surah al-Jumuah ayat 9-11 dan al-Munafiqun ayat 9-11. Nah, oleh karenanya seperti yang dikatakan Ahmad Rafiq dalam disertasinya bahwa dalam mempraktikkan sesuatu oleh masyarakat pada kesehariannya, ada peran atau kontribusi para ulama terdahulu atau tokoh agama yang melakukan pembacaan terhadap hadis atau ayat al-Qur'an. Walaupun dengan tegas resepsi atas hadis atau ayat al-Qur'an tidak terjadi, akan tetapi adanya kerangka budaya dan posisi sosial (perbedaan waktu atau zaman, peran, struktur sosial, dan lainnya), maka perluasan makna terhadap teks sangat mungkin terjadi.⁴⁵

Resepsi Estetis

Resepsi Estetis adalah hal yang dilakukan dalam menyerap atau meresepsi pengalaman-pengalamannya (ilahiyah) secara estetis. Dalam penuturannya ustaz Robert menyatakan bahwa ia merasa lebih nyaman ketika membacakan surah al-Jumuah dan al-munafiqun ketika menjadi imam salat Jumat.⁴⁶ Hal ini menunjukkan bahwa adanya unsur pengagungan terhadap teks dari ayat al-Qur'an atau ia menempatkannya dalam bentuk oral/aural, dengan demikian di dalam praktik yang dilakukan oleh ustaz Robert ada aspek resepsi estetis di dalamnya. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Barbara Metcalf bahwa

⁴⁴ Nasrullah.

⁴⁵ Rafiq, “The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in A Non-Arabic Speaking Community,” 14–15.

⁴⁶ Diolah dari hasil wawancara dengan KH. Robert Nasrullah 25 Maret 2020. 21:48

usaha atau tindakan masyarakat muslim untuk *live by* dengan cara menginternalisasikan teks tertulis, lebih tepatnya teks yang didengar (*heard texts*).⁴⁷

Penerimaan ustaz Robert terhadap kedua surat tersebut, pada dasarnya merupakan penerimaan yang didorong oleh kenyamanan yang dirasakan olehnya ketika membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munafiqūn. Kenyamanan ini merupakan bagian dari penyerapan nilai-nilai keindahan dalam susunan ayat. Penerimaan secara estetik dapat ditunjukkan dengan melakukan pembacaan atas kedua surat tersebut dengan lantunan yang indah.⁴⁸ Nilai estetik dalam penerimaan terhadap hadis ini juga ditunjukkan dengan berpedoman pada respon yang ditampilkan oleh ustaz Robert terhadap kedua surat tersebut. Hal ini disebabkan karena, dalam kajian sastra, resepsi estetik bertolak pada respon yang dihasilkan oleh pembaca terhadap sebuah teks.⁴⁹

Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional adalah memanfaatkan teks-teks dengan tujuan untuk bisa dipraktikkan dan bisa dimanfaatkan oleh si pembaca, yang mana ia lebih mementingkan aspek oral daripada pembacaan teks. Resepsi fungsional ini memiliki peran utama, yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif.⁵⁰ Adapun fungsi informatif adalah pendekatan interpretatif dalam memahami apa yang telah tersurat dalam teks, yang mana kedua surat tersebut mengandung makna bahwa setiap muslim harus menyeimbangkan antara dunia dan akhiratnya. Inilah salah satu faktor yang menjadikan ustaz Robert dalam membacakan kedua surah tersebut, serta ini pula sebagai usahanya untuk menyeru kepada para jamaah agar di dalam kehidupannya tidak mengandung unsur “berat sebelah” antara dunia akhirat.⁵¹

Sedangkan fungsi performatif adalah apa yang dilakukan oleh khalayak mengenai teks. Nah, dalam meresepsi hadis mengenai anjuran membacakan surah al-Jumu'ah dan al-Munafiqun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka ustaz Robert meringkas bacaan ayat, yang mana kedua surah tersebut mengandung sebelas ayat, maka yang ia baca hanya ayat ke 9-11 saja. Dengan adanya pemahaman tersebut, maka praktik atau tradisi lisan ini terus menerus dijalankan oleh ustaz Robert ketika mengimami sebagai

⁴⁷ Nasrullah, “Wawancara.”

⁴⁸ Rafiq, “The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in A Non-Arabic Speaking Community.”

⁴⁹ Imas Lu'ul Jannah, “Resepsi Estetik Terhadap Alquran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan,” *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 1 (July 9, 2018): 29, <https://doi.org/10.32459/nun.v3i1.14>.

⁵⁰ Zuhri and Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*, 70–72.

⁵¹ Nasrullah, “Wawancara.”

upayanya untuk menjadikan al-Qur'an dan hadis hidup. Hal ini sesuai dengan perintah Nabi untuk selalu mencontoh praktik salat yang telah dilakukan oleh Nabi (*ṣallū kamā ra'atumunī uṣallī*).⁵² Dengan hadis ini pulalah yang membuat ustaz Robert untuk tetap membaca surah al-Jumuah dan al-Munafiqun ketika mengimami salat Jumat. Akan tetapi tidak memungkiri pula, di lain waktu (salat Jumat) ia membawakan surah lain, seperti surah al-A'ala dan al-Ghasyiah, sesuai dengan kondisi atau materi khutbah yang telah dijelaskan oleh sang khatib.

Dalam praktiknya ustaz Robert hanya membaca ayat ke-9 sampai ke-11 dari surah al-Jumuah dan begitu juga surah al-Munafiqun, tidak sesuai dengan hadis yang telah dijelaskan sebelumnya. Menurutnya pembacaan ayat yang begitu panjang atau menggunakan waktu yang sangat lama untuk menyelesaikannya jika dibaca dari awal sampai akhir ayat dalam surah, maka akan memberatkan bagi para jamaah, terlebih pada jamaah Jumat yang sudah tua. Oleh karenanya ustaz Robert hanya memilih ayat yang sangat berkaitan atau memilih inti dari surah tersebut agar kekhusyuan salat dapat dilakukan atau terjaga.⁵³ Hal ini sebagaimana kandungan dari Q.S. Shad (38): 29, *li yudabbirū ayātih* (supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya) dan Q.S. al-Nisā' (4): 82, *afalā yatadabbarūn al-qur'an* (maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an?).

Ayat-ayat tersebut menganjurkan untuk menyempurnakan salatnya dengan menggunakan adab dan khusyuk. Kekhusyuan di dalam salat sangat perlu untuk dilakukan oleh jamaah salat, karena tujuan dari salat ialah mendirikan kebenaran hidup dan kehidupan. Oleh karenanya jika kebenaran tersebut tidak ditegakkan, maka hakikat salat yang telah ia lakukan akan terkikis, bahkan bisa batal sama sekali. Nah, sebagaimana Badruzzaman menjelaskan bahwa khusyuknya salat seseorang itu tergantung hatinya, hati tersebut harus tunduk di hadapan Allah dengan penuh kepasrahan. Di samping itu juga kekhusyuan tersebut harus dimanifestasikan dalam gerak tubuh dengan berperilaku secara positif tanpa berperilaku negatif.⁵⁴

Adapun komponen pokok dalam mendirikan salat terbagi menjadi empat bagian. *Pertama*, kalbu atau hati adalah tempat untuk menyimpan sebuah keyakinan. Nah, di dalam melaksanakan salat haruslah yakin bahwa setiap manusia akan bertemu dengan Allah dan kembali dengan-Nya, hatinya bersih serta dihiasi dengan iman, juga harus

⁵² Muḥammad bin Ismā'il Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol. 1 (Kairo: Dār al-Shu'ub, 1407), 128.

⁵³ Muḥammad Arsyad Al-Banjārī, *Sabil Al-Muhtadin* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), 494.

⁵⁴ Abad Badruzzaman, *Sudah Salat Masih Maksiat* (Solo: Ziyad Visi Media, 2011), 132–33.

meyakini bahwa Allah maha mengetahui segala sesuatu. *Kedua*, Jiwa dan Rasa adalah tempat untuk mencerna berbagai hal-hal yang terjadi di setiap kehidupan agar bisa dipahami serta sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Adapun mengenai anjuran tentang memahami tersebut dijelaskan dalam surah al-Nisa' ayat tiga, ayat al-A'raf ayat tiga puluh lima mengenai kepahaman dan kesadaran, serta surah al-Anbiya' tentang suasana hati dan emosi. Oleh karenanya jiwa dan rasa tersebut harus dikendalikan oleh pemiliknya. *Ketiga*, badan raga adalah tempat untuk mengekspresikan apa yang terdapat dalam hati jiwa dan rasa seseorang sehingga nampak secara nyata. *Keempat*, Lingkungan. Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap orang yang sedang melakukan salat, seperti unsur waktu dan tempat.⁵⁵ Itulah empat komponen yang harus dimiliki ketika melaksanakan salat. Jika seorang imam membaca ayat dengan panjang dan lama, maka sang makmum pun akan merasa pegal, marah, dan lainnya. Inilah yang dimaksudkan oleh ustaz Robert untuk membaca surah al-Jumuah dan al-Munafiqun mengenai intinya saja, agar lingkungan mengenai waktu di Laboratorium masjid UIN SUKA menjadi lebih efektif.

Kesimpulan

Fenomena penerimaan hadis bacaan salat jum'at dalam kegiatan salat jum'at di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga dilakukan oleh KH. Robert Nasrullah. Resepsi atas hadis tersebut ditunjukkan dengan pembacaan surat al-Jumu'ah pada rakaat pertama dan surat al-Munafiqun pada rakaat kedua. Pembacaan ini didasarkan atas hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dawūd yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad ketika menjadi Imam salat jum'at membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munafiqun. Hadis ini menjadi landasan normatif bagi ustaz Robert ketika bertugas menjadi imam salat jum'at.

Penerimaan atas hadis tersebut, dipengaruhi oleh kebiasaan yang telah dilakukan secara berulang oleh Robert, ketika menjadi santri. Proses ini kemudian mempengaruhi pilihan Robert dalam membaca surat ketika menjadi imam salat. Penerimaan yang dilakukan oleh ustaz Robert berlangsung dalam tiga proses, yakni resepsi exegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Resepsi exegesis muncul akibat pemahamannya terhadap makna yang terkandung dalam surat tersebut menjelaskan tentang salat jum'at, sehingga surat ini dianggap cocok untuk dibacakan. Sedangkan, resepsi estetis muncul dari responnya

⁵⁵ Muhammad Hafid and Nurjannah Nurjannah, "PENGEMBANGAN MODUL BIMBINGAN SHALAT KHUSYU' BERBASIS PARADIGMA INTEGRASI INTERKONEKSI GUNA MEMBENTUK KARAKTER POSITIF DAN KEBERMAKNAAN HIDUP MUSLIM," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 12, no. 2 (December 12, 2015): 66–67, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.122-06>.

terhadap kandungan teks. Sedangkan resepsi fungsional, dilakukan dengan memilah beberapa ayat yang dianggap mencocoki pada keadaan. Ayat-ayat yang merupakan bagian dari surat al-Jumu'ah dan al-Munafiqun tersebut yang dibaca dalam salat jum'at di masjid UIN Sunan Kalijaga.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Fahmi, and Muhammad Nafik HR. "Pemahaman Dan Pengamalan Surat Al Jumuah Ayat 9-10 (Studi Kasus Pada Pedagang Di Lingkungan Masjid Ampel Surabaya)." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 1, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.20473/VOL1ISS20141PP0P>.
- Abi 'Aṣim, Abū Bakr bin. *Al-Āḥād Wa Al-Mathānī*. Vol. 4. Riyāḍ: Dār al-Rāyah, 1991.
- Al-'Ash'ath, Sulaymān bin. *Sunan Abū Dawūd*. Vol. 1. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah, n.d.
- Al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajr. *Fatḥ Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Vol. 10. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379.
- Al-Banjārī, Muḥammad Arsyad. *Sabil Al-Muhtadin*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'il. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Vol. 7. Kairo: Dār al-Shu'ub, 1407.
- Al-Hajjaj, Muslim bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 4. Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arābī, n.d.
- Al-Jawziyah, Ibn Qayyim. *Zād Al-Ma'ād Fī Hady Khayr Al-'Ibād*. Vol. 1. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1994.
- Al-Jazīrī, Abd al-Raḥman bin Muḥammad. *Al-Fiqh 'alā Al-Madhāhib Al-'Arba'ah*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 2003.
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr Al-Marāghī*. Vol. 28. Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1946.
- Al-Tirmidhi, Muḥammad bin 'Isa. *Sunan Al-Tirmidhi*. Vol. 4. Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1975.
- al-Wāḥidī, 'Alī bin Aḥmad. *Asbāb Nuṣūl Al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1411.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr*. Vol. 2. Damaskus: Dār al-Fikr, 1418.
- Arifin, Zainal. "Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri." *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 6, no. 1 (2014): 1–22. <https://doi.org/10.1234/ALQODIRI.V6I1.1158>.
- Badruzzaman, Abad. *Sudah Salat Masih Maksiat*. Solo: Ziyad Visi Media, 2011.
- Darwazah, Muḥammad 'Izzah. *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth: Tartīb Al-Suwar Ḥasab Al-Nuṣūl*. Vol. 7. Kairo: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arābī, 1964.
- Hafun, Muhammad, and Nurjannah Nurjannah. "PENGEMBANGAN MODUL BIMBINGAN SHALAT KHUSYU' BERBASIS PARADIGMA INTEGRASI INTERKONEKSI GUNA MEMBENTUK KARAKTER POSITIF DAN

- KEBERMAKNAAN HIDUP MUSLIM.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 12, no. 2 (December 12, 2015): 60–75. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.122-06>.
- Ibn Hazm, Ali bin Aḥmad. *Jawāmi’ Al-Sirah Wa Khams Rasāil Ukrā Li Ibn Hazm*. Vol. 1. Mesir: Dār al-Ma’rifah, 1900.
- Ibn Jazī, Muḥammad bin Aḥmad. *Al-Tashīl Li ’Ulūm Al-Tanzīl*. Vol. 2. Beirut: Shirkah Dār al-Arḳām bin Abī al-Arḳm, 1416.
- Ibn Rushd, Muḥammad bin Aḥmad. *Bidāyah Al-Mujtabid*. Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1960.
- Ibnu ’Aṭīyah, Abd al-Ḥaq bin Ghālīb. *Al-Maḥṣar Al-Wajīz Fī Tafsīr Al-Kitāb Al-’Aẓīz*. Vol. 5. Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyah, 1422.
- Jannah, Imas Lu’ul. “Resepsi Estetik Terhadap Alquran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan.” *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 1 (July 9, 2018): 25–59. <https://doi.org/10.32459/nun.v3i1.14>.
- Kathīr, Ismāīl bin Umar bin. *Tafsīr Al-Qur’an Al-’Aẓīm*. Vol. 8. Beirut: Dār al-Ṭayyibah, 1999.
- Munte, Bermawy, Zaini Hisyam, Adib Sofia, Roni Ismail, Irsyadunnas, and Eva Latipah. *Sukses Belajar Di Perguruan Tinggi: Sosialisasi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Nasrullah, Robert. “Wawancara.” Yogyakarta, 2020.
- Qalai, Hasan. *Taudhih Al-Salat: Menerangkan Tata Tertib Sembahyang*. Palembang, 1976.
- Rafi, Muhammad. “Living Hadis : Studi Atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat Oleh Komunitas Sijum Amuntai.” *Jurnal Living Hadis* 4, no. 1 (September 2, 2019): 133. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1647>.
- Rafiq, Ahmad. “The Reception of The Qur’an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur’an in A Non-Arabic Speaking Community.” Temple University, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Sopuroh, Siti. “Pemahaman Dan Implementasi Hadis-Hadis Keutamaan Hari Jum’at Pada Masyarakat Desa Keraton Suranenggala Cirebon.” UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks Ke Konteks*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- . “MODEL-MODEL LIVING HADIS PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA.” *ALQALAM* 26, no. 3 (December 31, 2009): 367. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v26i3.1559>.
- Zuhri, Saifuddin, and Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses merupakan jurnal yang berada di bawah naungan Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses didesain untuk memudahkan dan mendialogkan karya ilmiah para peneliti, dosen, mahasiswa dan lain-lain dalam bidang studi: Filsafat Islam, al-Qur'an dan Hadis, dan Studi Agama dan Resolusi Konflik, baik dalam ranah perdebatan teoretis maupun hasil penelitian (pustaka dan lapangan)

Living Islam: Journal of Islamic Discourses terbit dua kali dalam satu tahun, yakni pada bulan Juni dan November.

PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

